

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam penelitian ini diawali dengan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab” oleh Fluzy Nurul Fatmala, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Hanny Latifah dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut dipublikasikan pada Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran & Penelitian Vol 4. No 1 Tahun 2018.

Penelitian ini dilakukan di Polres Garut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana seorang Polisi Perempuan Berhijab di Polres Garut mengelola kesan di panggung depan, tengah dan belakang. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak lima informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengelolaan kesan Polisi Perempuan Berhijab di kehidupan front stage merujuk bahwa penampilan dan sikap polisi perempuan berhijab diatur oleh Kapolri, serta middle stage Polisi

Perempuan Berhijab merujuk bahwa persiapan Polisi perempuan mulai dari pakaian, makeup dan aksesoris yang akan dikenakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kapolri, dan bagian back stage merujuk bahwa informan menampilkan diri mereka yang asli menjadi seorang ibu rumah tangga dan mahasiswa begitu pula dengan pakaian serta perilaku Polisi perempuan yang terlihat lebih informal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, dimana penelitian diatas secara spesifik menjelaskan objek penelitiannya adalah seorang wanita yang memiliki profesi sebagai Polisi Perempuan Berhijab. Sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah wanita yang memiliki profesi sebagai seorang guru.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Janet Belga Barends dengan judul “Presentasi Diri Pengemudi Transportasi Online Perempuan (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pengemudi Transportasi Online Perempuan Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Pengemudi Dan Ibu Rumah Tangga)”. Dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Janet tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Peresentasi Diri Pengemudi Transportasi Online Perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi dramaturgi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwasannya profesi sebagai pengemudi transportasi online pada perempuan, menjadikan mereka terlihat lebih tangguh, mandiri, dan juga mampu melakukan pekerjaan laki-laki, jika ditinjau dari panggung depan. Sedangkan jika ditinjau dari panggung belakang seorang pengemudi transportasi online perempuan ini tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun disisi lain, mereka juga mengaku segala urusan rumah cukup terbengkalai atau tidak terurus karena pekerjaan sampingan yang mereka pilih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah presentasi diri dari seorang pengemudi transportasi online perempuan ini memberikan cerminan atau image bahwa mereka adalah perempuan yang tangguh, kuat juga mandiri dan mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, dimana penelitian diatas secara spesifik menjelaskan objek penelitiannya adalah Pengemudi Transportasi Online Perempuan. Sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah wanita yang memiliki profesi sebagai seorang guru.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Aktualisasi Diri Pada Wanita Karir Yang Mengurus Rumah Tangga”, yang dilakukan oleh Christian Soetanto dari Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian yang dilakukan di kota Solo ini memiliki tujuan untuk mengetahui aktualisasi diri pada wanita karir yang mengurus rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara terbuka dengan metode semi

terstruktur dan observasi tertutup. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample* dengan jumlah informan sebanyak tiga orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam bekerja. Wanita yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sangat baik saat bekerja namun tidak optimal dalam mengurus rumah tangga. Sebaliknya wanita yang bekerja karena keharusan ekonomi tidak dapat menikmati pekerjaannya tetapi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengurus rumah tangga dengan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada teori yang dipakai. Dimana penelitian ini menggunakan teori konflik ganda, dimana ini membahas tentang konflik ganda antara menjadi wanita karir dan menjadi ibu rumah tangga. Sedangkan peneliti menggunakan teori dramaturgi yang membahas tentang pengelolaan kesan yang ditinjau dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) seorang wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru.

Kajian mengenai beberapa penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.

Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Fluzy Nurul Fatmala, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Hanny Latifah, Program Studi	Pengelolaan Kesan Polisi Perempuan Berhijab	Metode Penelitian deskriptif kualitatif paradigma konstruktivis	Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengelolaan kesan Polisi Perempuan Berhijab: <i>Front stage</i> merujuk	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
	Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian Vol 4. No 1 Tahun 2018.			bahwa penampilan dan sikap polisi perempuan berhijab diatur oleh Kapolri <i>Middle Stage</i> Polisi Perempuan Berhijab merujuk bahwa persiapan Polisi perempuan mulai dari pakaian, makeup dan aksesoris yang akan dikenakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Kapolri <i>Back Stage</i> merujuk bahwa informan menampilkan diri mereka yang asli menjadi seorang ibu rumah tangga dan mahasiswa begitu pula dengan pakaian serta perilaku Polisi perempuan yang terlihat lebih informal.	penelitian dimana penelitian diatas secara spesifik menjelaskan objek penelitiannya adalah seorang wanita yang memiliki profesi sebagai Polisi Perempuan Berhijab. Sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah wanita yang memiliki profesi sebagai seorang guru.
2.	Janet Belga Barends, Strata satu Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia	Presentasi Diri Pengemudi Transportasi Online Perempuan (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pengemudi Transportasi Online Perempuan Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Pengemudi Dan Ibu Rumah Tangga)	Metode Penelitian kualitatif, studi dramaturgi	Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwasannya: Ditinjau dari <i>Front Stage</i> , profesi sebagai pengemudi transportasi online pada perempuan, menjadikan mereka terlihat lebih tangguh, mandiri, dan juga mampu melakukan pekerjaan laki-laki. Ditinjau dari <i>Back Stage</i> seorang pengemudi transportasi online perempuan ini tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah wanita yang memiliki karir yang berprofesi sebagai seorang guru.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
3.	Christian Soetanto dari Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.	Aktualisasi Diri Pada Wanita Karir Yang Mengurus Rumah Tangga	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam bekerja. Wanita yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sangat baik saat bekerja namun tidak optimal dalam mengurus rumah tangga. Sebaliknya wanita yang bekerja karena keharusan ekonomi tidak dapat menikmati pekerjaannya tetapi dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengurus rumah tangga dengan baik.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada teori yang dipakai. Peneliti menggunakan teori dramaturgi yang membahas tentang pengelolaan kesan yang ditinjau dari <i>front stage</i> (panggung depan) dan <i>back stage</i> (panggung belakang) seorang wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru.

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Sejatinya manusia tidak pernah bisa hidup tanpa bersosialisasi, dan sosialisasi tidak bisa terlepas dengan komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam hidup manusia, karena segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan komunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu “*Communication*” yang berasal dari Bahasa Latin yaitu “*Communis*”, dimana kata tersebut memiliki arti kesamaan makna tentang suatu hal (Solihat, Purwaningwulan, & Solihin., 2015: 1). Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya komunikasi adalah sebuah proses sosial dari beberapa orang yang terlibat dalam suatu hubungan sosial dan memiliki persepsi yang sama akan suatu hal. (Kusumadinata, 2018: 1)

Definisi komunikasi menurut Carl J. Hovland sebagaimana dikutip oleh Manap Solihat, Melly Maulin P. Dan Olih Solihin dalam buku *Interpersonal Skill*:

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)” (Hovland dalam Solihat, dkk., 2015: 3).

Pengertian komunikasi menurut Stephen Littlejohn yang sebagaimana dikutip oleh Morissan:

“Communication is difficult to define. The world is abstract and, like most terms, posses numerous meanings” (Littlejohn dalam Morissan, 2013: 3).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan) yang memiliki tujuan untuk menyamakan sebuah persepsi atau merubah persepsi sesuai dengan apa yang komunikator (orang yang menyampaikan pesan) inginkan. Jika diantara dua orang yang melakukan sebuah

proses komunikasi telah mendapatkan persamaan pengertian, maka akan terjadi sebuah situasi yang disebut sebagai pemahaman.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Dalam sebuah proses komunikasi tentu saja ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Maksud dari tujuan disini mengarah pada suatu hasil atau akibat yang diharapkan oleh pelaku komunikasi. Menurut Gordon I Zimerman *et al* yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa:

“Tujuan dari komunikasi terbagi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan penasarannya akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain” (Zimerman *et al.* dalam Mulyana, 2016: 4).

Sementara itu tujuan komunikasi menurut Effendy yang dikutip oleh Solihat dkk., (2015: 10) adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Sosial (Social Change)

Maksud dari perubahan sosial disini adalah ketika informasi dibagikan kepada khalayak ramai atau masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mendukung dan turut serta agar tujuan dari informasi yang telah disampaikan tersebut tercapai.

2) Perubahan Pendapat (opinion change)

Ketika sebuah pesan atau informasi disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan supaya adanya perubahan pendapat dan persepsi masyarakat akan tujuan dari informasi yang disampaikan.

3) Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Ketika sebuah pesan atau informasi disampaikan dengan tujuan untuk merubah sikap masyarakat sesuai dengan pemberi pesan inginkan.

4) Perubahan Perilaku (*Behaviour Change*)

Ketika komunikator menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan dengan tujuan untuk merubah perilaku komunikan yang sesuai dengan apa yang komunikator harapkan.

Selanjutnya, adapula tujuan komunikasi yang dikemukakan Oleh Dan. B Curtis yang dikutip oleh Manap Solihat dkk (2018: 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi, baik kepada klien, bawahan, kolega maupun penyelia (*supervisor*)
- 2) Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain atau memberikan sebuah motivasi kepada orang lain agar bisa mencapai tujuan.
- 3) Menyelesaikan masalah dan membuat sebuah keputusan
- 4) Mengevaluasi perilaku secara efektif

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tujuan dari komunikasi sendiri tidak pernah terlepas dari pola interaksi sosial yang tercipta antara pelaku komunikasi.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Rismawaty dkk, mengutip dari Riswandy bahwasannya fungsi komunikasi sosial menunjukan bahwa komunikasi itu penting untuk beberapa hal.

- 1) Membangun konsep diri

- 2) Eksistensi dan aktualisasi diri
- 3) Kelangsungan hidup
- 4) Memupuk hubungan
- 5) Mencapai kebahagiaan

(Riswandi dalam Rismawaty dkk., 2014: 73-75)

Berbeda dengan Rudolph F. Verderber yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa fungsi komunikasi memiliki dua fungsi. *Pertama*, fungsi sosial yang mempunyai fungsi untuk kesenangan, dan juga menunjukkan ikatan dengan orang lain. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yaitu berfungsi untuk memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Verdeber dalam Mulyana, 2007: 5).

Sedangkan menurut **Laswell** dalam Solihat dkk. fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1) *The surveillance of the environment*

Maksudnya adalah fungsi dari komunikasi sendiri untuk mengumpulkan suatu informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi di suatu lingkungan, yang kemudian akan disebarkan informasi tersebut kepada masyarakat.

2) *The corelation of correlation the parts of society in responding*

Dalam hal ini dijelaskan bahwasannya fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap sebuah informasi yang dapat diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda mengenai suatu peristiwa yang terjadi di suatu lingkungan.

3) *The transmission of the social heritage from one generation to the next*

Dalam hal ini fungsi komunikasi sendiri lebih difokuskan kepada proses kegiatan untuk menginformasikan berbagai informasi, nilai dan norma-norma dari satu generasi ke generasi selanjutnya

(Lasswell dalam Solihat dkk., 2015: 4-5).

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Littlejohn menjelaskan bahwasannya *interpersonal communication* merupakan sebuah komunikasi yang terjadi antar individu. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pertukaran makna antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi atau disebut juga sebagai pelaku komunikasi. (Littlejohn dalam Rismawati dkk., 2014: 172)

Komunikasi antarpribadi merupakan sebuah jalinan hubungan yang interaktif antara individu satu dan individu lainnya, dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang bahasa (Solihat dkk., 2015: 99).

Menurut Mulyana dalam Rismawaty, Surya dan Sangra menyebutkan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya” (Mulyana, dalam Rismawaty dkk., 2014: 173).

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dan individu lainnya. Komunikasi antarpribadi terjadi secara langsung

atau secara tatap muka, dimana para pelaku komunikasi berada dalam jarak yang cukup dekat, dan respon serta umpan balik dapat didapat secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

2.1.3.2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhammad sebagaimana yang telah dikutip oleh Rismawaty dkk menyebutkan bahwa komunikasi memiliki 6 tujuan, antara lain:

1) Menemukan diri sendiri

Dengan komunikasi antarpribadi kita bisa menemukan diri secara personal atau pribadi. Ketika seseorang sedang terlibat dalam sebuah pertemuan dengan orang lain dan menjalin komunikasi antarpribadi, maka orang tersebut bisa mempelajari dan mengetahui banyak hal tentang lawan bicaranya, juga mempelajari dan mengetahui dirinya sendiri.

2) Menemukan dunia luar

Secara tidak sadar ketika seseorang melakukan komunikasi antarpribadi, dia bisa meraup banyak sekali informasi dari orang lain. Walaupun media masih berada di urutan pertama dalam menyajikan berbagai informasi, namun tetap informasi tersebut pada akhirnya seringkali di diskusikan dan dipelajari melalui interaksi antarpribadi.

3) Menemukan dan menjaga hubungan yang penuh arti

Menjalin sekaligus memelihara hubungan sosial yang baik dengan orang lain adalah harapan semua orang di belahan dunia manapun. Komunikasi

antarpribadi selalu menjadi patokan untuk bisa menjalin dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

4) Berubah sikap dan tingkah laku

Salah satu tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah untuk merubah sikap dan tingkah laku. Interaksi antarpribadi yang semakin sering dilakukan akan dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku.

5) Untuk bermain dan kesenangan

Tujuan lain dari komunikasi antarpribadi adalah untuk bermain dan mencari kesenangan. Ketika pertemuan interpersonal dilakukan maka akan menimbulkan interaksi interpersonal. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang menghabiskan waktu untuk berdiskusi maupun bercerita bersama rekan sejawatnya. Komunikasi antarpribadi semacam ini memang diperlukan karna bisa menghapus rasa tegang akibat keseriusan dunia luar, sehingga pikiran akan kembali rileks.

6) Untuk membantu sesama

Faktanya komunikasi antarpribadi bisa menjadi jembatan bagi seseorang untuk membantu sesamanya. Contohnya, ahli psikologi dan ahli kejiwaan lainnya menggunakan komunikasi antarpribadi sebagai media terapi dan sebagai kegiatan profesional untuk membantu dan memberi arahan kepada kliennya (Muhammad dalam Rismawaty dkk., 2014: 176-177)

2.1.3.3. Proses Komunikasi Antarpribadi

Dalam sebuah proses sosialisasi ada juga proses komunikasi. Di awal bersosialisasi kita menciptakan sebuah hubungan dengan orang baru. Disinilah peran komunikasi antarpribadi terjadi melalui beberapa proses.

1. Kontak (*First Impression*)

Awal sosialisasi dimulai dengan saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain. Kesan yang baik dapat dilakukan melalui bahasa tubuh dan bahasa yang baik

2. Perkenalan

Kesan yang baik dapat mendorong orang lain untuk membuka diri untuk saling mengenalkan diri.

3. Pertemanan

Pertemanan yang baik dapat terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku didalamnya.

4. Decline

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik dapat terjadi karna ada kesalahpahaman ataupun ego yang tinggi diantara kedua belah pihak.

5. Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan segera akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam suatu hubungan akan lebih memilih berpisah ataupun tidak kembali menjalin komunikasi (Sari, 2017: 5-6).

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.4.1. Komunikasi Verbal

Bahasa dapat di definisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkomunikasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Pesan atau simbol verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Ada tiga prinsip komunikasi verbal menurut Wood (2013: 94) dalam Yasir:

- 1) Interpretasi menciptakan makna.

Karena simbol bersifat abstrak, ambigu, juga sewenang-wenang, maka tidak terbukti sendiri atau absolut.

- 2) Komunikasi adalah aturan yang dipandu.

Komunikasi verbal sifatnya terpola oleh suatu aturan yang tidak terucap tapi dapat dipahami dengan luas. Aturan komunikasi adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi.

- 3) Penekanan mempengaruhi makna.

Kita menekankan sebuah komunikasi untuk menciptakan makna. Kita menggunakan titik atau koma untuk menjelaskan dimana ide-ide berhenti dan bermula. Penekanan memberikan tanda awal atau akhir dari kalimat/pembicaraan (Yasir, 2020: 103-104).

2.1.4.2. Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Selain itu pesan nonverbal merupakan sarana

sugesti yang paling tepat, karna ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara langsung. Sugesti yang dimaksudkan disini adalah menyarankan kepada oranglain secara implisit atau tersirat, dan sugesti yang paling efektif disampaikan melalui komunikasi nonverbal. (Rakhmat,2018: 358-359)

Komunikasi nonverbal pada dasarnya lebih banyak digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya, tapi juga bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Melalui perilaku nonverbal kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia atau sedang merasakan perasaan lainnya. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh.

Duncan menyebutkan dalam “Psikologi Komunikasi” karya Jalaludin Rakhmat mengenai enam jenis pesan nonverbal, yang diantaranya adalah:

1. Kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguitik atau suara
3. Proksemik
4. Olfaksi atau penciuman
5. Sensitivitas Kulit
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik (Rakhmat,2018: 359).

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal ini sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, dan dapat dipelajari bukan bawaan.

2.1.5. Tinjauan Tentang Presentasi Diri dan Pengelolaan Kesan (*Impression Management*)

Menurut Triningtyas menyebutkan bahwa presentasi diri (*self presentation*) merupakan sebuah tindakan dari bentuk pengekspresian diri yang dilakukan untuk membuat sebuah kesan ideal dihadapan orang lain. Selain itu disebutkan juga bahwa presentasi diri mengacu pada keinginan seseorang untuk menampilkan sosok ideal seperti yang diinginkan, terhadap orang lain dan juga diri sendiri (Triningtyas, 2018: 33). Presentasi diri merupakan sebuah peran yang sengaja diperankan oleh seseorang yang telah terbentuk sebelumnya dari kontruksi sosial dalam interaksi sosial (Kriyantono, 2017: 220-223).

Selain itu pemikiran mengenai presentasi diri telah dikembangkan oleh seorang Sosiolog yaitu Erving Goffman. Dalam karya besarnya yaitu *The Presentation of self in Everyday Life* yang dikutip oleh Morissan dalam bukunya Teori Komunikasi, Goffman menyebutkan bahwa:

“Self presentation is very much a matter of impression management (presentasi diri terkait erat dengan persoalan pengelolaan kesan)”
(Goffman dalam Morisan, 2013: 124).

Sedangkan menurut Widyaastuti dalam Triningtyas (2018: 34) menjelaskan bahwa proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan *impression management*. Dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain untuk

menjadi suka kepada kita, ingin memperbaiki posisi diri sekaligus memelihara status. Orang lain memperoleh kesan mengenai diri kita dari bagaimana kita berperilaku dan juga pembicaraan kita. maka dari itu kita diharuskan untuk mengatur pembicaraan kita sesuai dengan kesan yang ingin kita dapatkan, dan tindakan diatas disebut dengan *impression management* (pengelolaan kesan).

Goffman menyebutkan bahwasannya pengelolaan kesan merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatur segala tingkah laku di segala sesuatu dalam dirinya agar tersampaikan suatu citra diri yang ingin ditunjukkan. Selain itu goffman juga menyebutkan bahwa ketidaksesuaian antara diri manusiawi dan diri kita sebagai hasil sosialisasi menghasilkan konsep “I” dan “Me”, dimana hal ini terjadi karena perbedaan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. *Impression Management* ini juga terdapat dalam suatu konsep yang lebih besar dari Goffman yaitu teori dramaturgi, dimana teori tersebut mengungkapkan bahwa banyak kesamaan antara pementasan teater dengan banyaknya jenis peran yang selalu kita mainkan dalam tindakan sehari-hari juga dalam berinteraksi sosial. (Syam. 2010: 48)

Untuk mengelola kesan sendiri bukan hanya dari segi pembicaraan yang harus kita atur, tindakan dan penampilanpun menjadi point penentu selanjutnya untuk menampilkan sebuah kesan yang baik dihadapan orang lain. Membusungkan dada dengan mata menatap lurus kedepan menampilkan kesan “bos” dihadapan orang lain. Menggunakan pakaian yang “trendy” serta diselaraskan dengan aroma parfum mahal, dan dengan menyerahkan *credit card*

kepada pelayan menampilkan kesan seorang pengusaha muda yang sukses dihadapan orang lain (Rakhmat, 2018).

Setelah memaparkan hal diatas maka tak heran jika Goffman menyebutkan, bahwa dunia ini bagaikan proses pertunjukan sebuah drama dihadapan masyarakat atau khalayak. Individu merupakan seorang aktor yang selalu berusaha mengendalikan situasi dan dari segala interaksi yang mereka lakukan (Kriyantono, 2017: 220).

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa:

“Kita sudah mengetahui orang lain menilai kita berdasarkan pentunjuk-petunjuk yang kita berikan; dan dari penilaian itu mereka memperlakukan kita. Bila mereka menilai kita berstatus rendah, kita tidak mendapat pelayanan istimewa. Bila kita bodoh, mereka akan mengatur kita. Untuk itu kita secara sengaja menampilkan diri kita (*self presentation*) seperti yang kita kehendaki” (Rakhmat, 2018: 118).

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa presentasi diri memiliki tujuan untuk mendapatkan kesan yang diharapkan. Untuk mendapatkan kesan yang diharapkan, seseorang akan melakukan pengelolaan kesan dihadapan orang lain. Bagaimana seseorang mengatur pembicaraan, mengatur tindakan, dan mengatur penampilan demi terciptanya kesan yang baik terhadap orang lain dan diri sendiri.

2.1.6. Tinjauan Tentang Dramaturgi

Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menciptakan arti kehidupan seseorang tempat dimana orang tersebut berada demi memelihara keutuhan diri (Kamayanti, 2016: 79).

Istilah dramaturgi sendiri telah dipopulerkan oleh Erving Goffman, yang merupakan seorang sosiolog paling berpengaruh di abad 20. Dalam bukunya *The Presentation of self in Everyday Life* (1959) Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateritis atau panggung pertunjukan sandiwara. Yakni memusatkan perhatian pada kehidupan sosial yang seolah yang mirip dengan sebuah pementasan drama di panggung. Ada aktor ada juga penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta maka masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi (Pin, 2020: 79).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kamayanti menyatakan bahwa:

“Seorang dramaturgis memiliki pemahaman bahwa setiap manusia memiliki identitas yang tidak stabil. Perubahan identitas akan selalu diakibatkan oleh bagaimana manusia memahami interaksi sosial sehingga manusia akan merespon interaksi tersebut berbasis pemahaman yang mereka miliki. Perubahan identitas ini diistilahkan Goffman sebagai *reframing*” (Kamayanti, 2016: 58).

Inti dari dramaturgi sendiri adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya, dan dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, ataupun potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan. Dapat dikatakan juga bahwa pendekatan dramaturgis ini berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Maka fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, tapi bagaimana mereka melakukannya (Mulyana, 2008: 107).

2.1.6.1. Analogi Panggung Pertunjukan

Di dalam teori dramaturgi, kehidupan diibaratkan teater, dimana perilaku manusia dalam sebuah interaksi sosial mirip dengan sebuah pertunjukan diatas panggung. Menurut Goffman kehidupan sosial dapat dibagi menjadi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Panggung depan ibarat sebuah panggung sandiwara yang ditonton khalayak ramai, sedangkan panggung belakang diibaratkan panggung sandiwara bagian belakang, tempat dimana aktor mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya dipanggung depan (Mulyana, 2008: 114).

1) *Front Stage* (Panggung Depan)

Panggung depan (*front stage*) merujuk pada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formannya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton (Mulyana, 2013: 114). *Front personal* (*front pribadi*) mencakup dua hal yaitu penampilan (*appearance*) dan juga gaya bertingkah laku (*manner*). Penampilan berarti menggunakan pentunjuk artifaktual. Memakai blus model *tanktop* dan celana *jeans* yang ketat, rambut model Agnez Mo, dan sepatu tinggi dari Itali. Anda ingin memberikan kesan bahwa anda adalah seorang gadis masa kini yang tidak perlu diragukan. Sedangkan Gaya bertingkah laku menunjukan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang atau sebagainya yang ditujukan untuk memberikan kesan tertentu (Rakhmat, 2018: 118-119).

2) *Back Stage* (Panggung Belakang)

Ada juga yang disebut dengan panggung belakang (*back stage*) dimana *back stage* merupakan keadaan sebenarnya seorang aktor. Apa yang terlihat di depan tidak harus terlihat di belakang. *Back stage* seorang aktor tak pernah ditampilkan di *front stage*, ini dikarenakan di *front stage* aktor harus memanipulasi dirinya sekian rupa dengan mengenakan atribut-atribut pendukung untuk semakin meyakinkan perannya.

Umumnya panggung belakang (*back stage*) dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan baik verbal maupun nonverbalnya. Jadi panggung belakang sendiri tidak pernah tampil atau menjadi bagian dari panggung depan. Panggung belakang akan tetap tersembunyi atau tidak ikut dalam aksi seorang aktor ketika sedang memerankan perannya (Hanani, 2017: 198).

2.1.7. Tinjauan Tentang Wanita Karir

Istilah wanita karir dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Selain itu, karir dapat diartikan dengan, serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seorang untuk dapat hidup.

Wanita karir adalah wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti wanita pada zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib, terkungkung oleh tembok, pagar. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah kadang-kadang lebih banyak daripada di dalam rumah.

Wanita karir adalah wanita yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial secara finansial. Wanita karir identik dengan dengan wanita pintar dan perempuan modern. Ketiga label ini bisa positif juga negatif tergantung pada bagaimana cara dia membawa dirinya (Faiza, dkk., 2019: 2).

Menjadi seorang wanita karir semakin diminati oleh kaum wanita pada saat ini. Tidak sedikit jumlah wanita yang menjadi pekerja profesional diluar rumah seperti pria. Dapat diprediksi bahwasannya jumlah wanita yang memiliki karir akan terus bertambah di masa yang akan datang. Maka semakin banyak wanita yang menginginkan menjadi seorang wanita karir, dan ketika sudah memasuki kehidupan rumah tangga, akan dipastikan wanita tersebut akan menghadapi sebuah peran yang disebut peran ganda.

Menurut Frank D. Cox menyebutkan ada tiga tipe wanita dalam bekerja:

1. Bekerja dan mulai berhenti bekerja setelah melangsungkan sebuah pernikahan. Kemudian tinggal di dalam rumah dan mengurus suami beserta anaknya. Biasanya ini terjadi karena mendapatkan suami yang mampu dan tidak memerlukan penghasilan tambahan dari istri.
2. Bekerja sampai memiliki anak. Di saat kelahiran anak tiba maka mereka akan lebih mengutamakan anak mereka dan memutuskan untuk mengutamakan perawatan anak dari pada bekerja. Boleh jadi karena suaminya mampu ataupun tidak ada kecocokan lagi antara pekerjaan wanita tersebut dengan kondisi rumah tangga mereka.
3. Wanita yang menekuni pekerjaannya sebagai profesi meskipun sudah menikah dan memiliki seorang anak. Mereka tidak meninggalkan

pekerjaannya dan terus bekerja, meskipun pekerjaan yang dilakukan mengharuskan mereka untuk berada diluar rumah dan meninggalkan anak-anak mereka pada jam kerja, dan sepanjang masih bekerja. Tipe ketiga inilah yang disebut dengan wanita karir (Cox dalam Wahyudin, 2016: 5).

Jadi yang dimaksud dengan wanita karir disini adalah seorang wanita yang menekuni suatu pekerjaan atau profesi, pekerjaan atau profesinya mengharuskan untuk keluar rumah seperti seorang pria dalam kurun waktu yang cukup lama, mandiri secara finansial, serta tetap menekuni profesi yang sedang di jalani meskipun sudah melangsungkan pernikahan dan juga memiliki anak. Seorang wanita karir tidak dapat dikatakan wanita karir jika melakukan pekerjaan didalam rumah, seperti membuka warung, atau pertanian disamping rumah.

2.1.8. Tinjauan Tentang Guru

Guru adalah seorang yang memiliki seperangkat koleksi nilai dan kemampuan yang lebih, dimana dengan koleksi itu dia dapat merubah tantangan menjadi peluang. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. (Indrawan, dkk, 2020: 1)

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan anak didik serta masyarakat disekitarnya. Dalam konteks kepribadian guru, seorang guru sendiri harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri, sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan

dirinya, mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, maupun siswa. (Anwar, 2018: 18).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sendiri merupakan sebuah alur pikir dari peneliti sebagai suatu gambaran pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan inti dari masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan sebuah pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan sebuah alur pikir peneliti. Kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan kepada teknik pengutipan yang benar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Kesan Pada Wanita Karir Sebagai Guru di Desa Ciparay Kabupaten Bandung. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Erving Goffman dalam buku Psikologi Komunikasi menyebutkan bahwa proses pengelolaan kesan itu merupakan suatu usaha individu untuk menimbulkan suatu kesan tertentu terhadap individu yang lainnya (Rakhmat, 2018: 118). Goffman juga menyebutkan jika kita hidup seakan-akan sedang membuat sebuah pertunjukan diatas panggung sandiwara. Karena melakukan interaksi dan komunikasi mirip dengan pertunjukan atau sebuah panggung sandiwara. Maka, Goffman

mempertimbangkan beberapa bagian yang muncul layaknya sebuah pertunjukan, diantaranya ada *front Stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) (Hanani, 2017). Adapun berdasarkan uraian diatas akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1) Front Stage

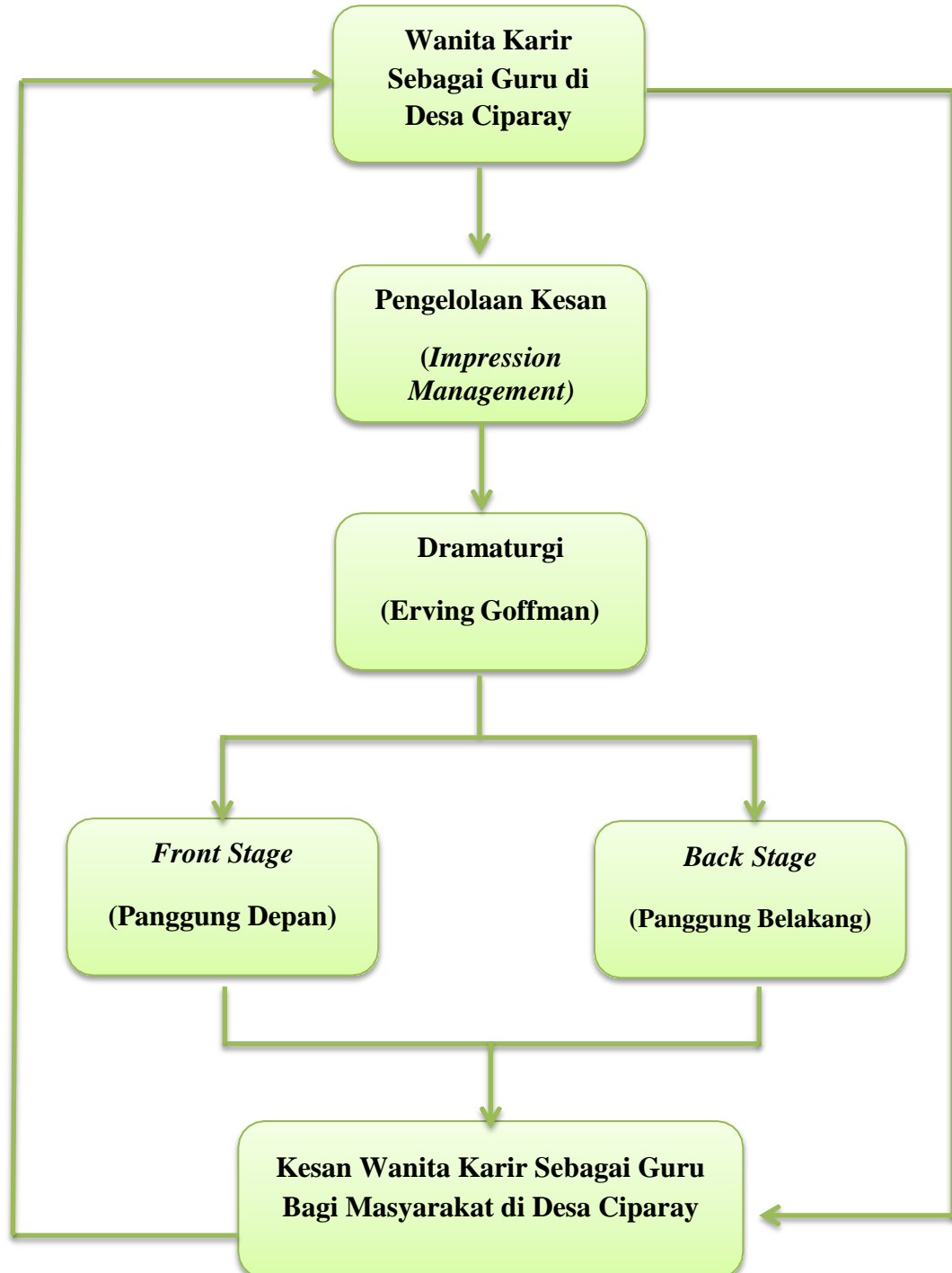
Front stage (panggung depan) sendiri selalu merujuk pada peristiwa sosial dimana individu akan bergaya menampilkan peran formalnya. Disini akan dijelaskan bagaimana seorang wanita karir sebagai guru ketika sedang berada dilingkungan masyarakat, dimana wanita ini akan memainkan peran formalnya sebagai seorang wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru.

2) Back Stage

Back stage (panggung belakang) sendiri merupakan keadaan yang sesungguhnya dari para aktor, tidak ada manipulasi atau apapun. Disini akan dijelaskan bagaimana seorang wanita karir yang berprofesi sebagai seorang guru ketika masuk kedalam rumah, dan berganti peran menjadi seorang ibu rumah tangga.

Ilustrasi kerangka berpikir yang diuraikan peneliti menjadi sebuah alur di halaman selanjutnya.

Gambar 2.1
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Peneliti, 2021

